

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengembangan sumber daya manusia merupakan dimensi penting dalam proses pembangunan nasional yang saling berkaitan dengan pembangunan dimensi ekonomi. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan secara sistematis dan rinci yang mengacu pada masa depan.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan, guru merupakan satu unsur penting. Guru memegang peranan yang sangat penting di dalam masyarakat. Mulai dari masyarakat yang paling terbelakang hingga masyarakat yang paling maju. Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh para ahli pendidikan pada khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. “Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa”<sup>2</sup>

Masalah guru adalah masalah yang sangat penting sebab, mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah mutu guru ini sangat bergantung pada sistem pendidikan guru.

Sistem pendidikan guru sebagai suatu sub sistem pendidikan nasional merupakan faktor kunci dan memiliki peran yang sangat strategis. Derajat kualitas pendidikan guru ditentukan oleh tingkat kualitas semua komponen yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa calon guru, pendidik, pembimbing calon guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media instruksional,

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 12.

<sup>2</sup>Hamalik Oemar, *Faktor-Faktor Hasil Belajar*, (Bandung, Rineka Cipta, 2003), hlm. 19.

sarana dan prasarana, waktu dan ketersediaan dana, serta masyarakat dan sosial budaya. Semuanya memberikan pengaruh dan warna terhadap proses pendidikan guru dalam upaya mencapai tujuan sistem pendidikan guru, yang hasil atau lulusannya dapat diketahui melalui komponen evaluasi (tahap masukan, tahap proses, dan tahap kelulusan) secara menyeluruh dan berkesinambungan.<sup>3</sup>

Kurikulum pendidikan guru terdiri atas tiga komponen, yakni pendidikan umum, pendidikan spesialisasi, dan pendidikan profesional. Ketiga komponen ini sama pentingnya, masing-masing memberikan kontribusi dan saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian struktur program pendidikan guru meliputi program pendidikan umum, program pendidikan spesialisasi, dan program pendidikan profesional. Model program pendidikan seperti itu juga dipergunakan dalam kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

Begitu pentingnya kualitas guru yang dapat berdampak pada pembentukan kualitas generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa ini, maka lembaga-lembaga pendidikan guru seperti IAIN Ambon khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan selalu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas lulusannya yang akan menjadi calon-calon guru. Salah satunya adalah dengan mengadakan sebuah program Praktek Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) yang merupakan salah satu kegiatan kurikuler yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau di tempat latihan lainnya.

Program PPKT ini diharapkan dapat membawa FITK pada IAIN Ambon untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama lulusannya, khususnya Program-program Studi Kependidikan yang merupakan calon-calon guru di masa yang akan datang. Dengan demikian hasil PPKT diharapkan dapat meningkat dari

---

<sup>3</sup>Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11.

tahun ke tahun, sebab PPKT melibatkan sekolah-sekolah sebagai tempat latihan yang nyata. Sehingga hasil PPKT akan mencerminkan kualitas yang sebenarnya.

Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, PPKT telah dilakukan secara berkesinambungan. Namun hasil akan menjadi lebih baik jika diperhatikan kembali khususnya dalam hal pembekalan pengajaran agar tahun berikutnya proses pelaksanaan program praktek profesi keguruan terpadu berjalan sesuai dengan kebutuhan.

*Assessment* yang paling mudah, paling murah, dan paling umum untuk menilai program pendidikan guru adalah kriteria proses. Kegiatan-kegiatan lembaga diasumsikan, bahwa untuk menunjang pendidikan guru yang baik harus dilakukan dengan cara yang baik pula. Selain itu ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa isi program pendidikan guru sebaiknya dimulai dari prinsip-prinsip dan teori-teori, kemudian dilanjutkan dengan program latihan.<sup>4</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa hasil akhir yang baik seharusnya dimulai dari sebuah proses yang baik pula. Dalam konteks PPKT, hasil PPKT yang baik seharusnya di mulai dari proses belajar di kampus yang baik pula. Dengan demikian antara prestasi belajar mahasiswa pada matakuliah-matakuliah teori di kampus seharusnya berbanding lurus dengan hasil PPKT. Kenyataannya antara prestasi belajar mahasiswa pada matakuliah-matakuliah teori di kampus berbanding terbalik dengan hasil PPKT, akibatnya hasil PPKT yang sudah baik itu menjadi kurang dapat dipercaya. Apakah hasil PPKT ini memang mencerminkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Ataupun memang Dosen Pembimbing dan Guru Pamong sebagai pengawas dan penilai profesional telah bekerja keras untuk mengarahkan mahasiswa dalam pencapaian hasil yang baik. Sehingga kerja kerasnya tersebut dapat menyingkirkan semua keragu-raguan atas hasil PPKT tersebut.

Sebelum pelaksanaan PPKT, setiap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada FITK IAIN Ambon dibekali dengan matakuliah-matakuliah yang dapat memenuhi komponen-komponen spesialisasi dan profesionalisme,

---

<sup>4</sup>Hamalik Oemar, Faktor-Faktor Hasil Belajar, (Bandung, Rineka Cipta, 2003), hlm. 19.

antara lain mata kuliah Pendidikan (dasar-dasar pendidikan, perbandingan pendidikan, pengantar ilmu pendidikan, filsafat pendidikan dan manajemen pendidikan), mata kuliah Keguruan (perencanaan pengajaran, strategi belajar mengajar, pembelajaran fiqih, pembelajaran aqidah akhlak, pembelajaran al-qur'an hadist, pembelajaran SKI, media pengajaran dan bimbingan dan konseling), dan mata kuliah keagamaan (Metode studi Islam, bahasa Arab, qiraat, tafsir, umul qur'an umul hadist, ilmu kalam, ushul fiqih, dan materi PAI). Selain itu selama pelaksanaan PPKT setiap mahasiswa mendapatkan pengarahan-pengarahan dari dosen pembimbing dan guru pamong di sekolah.

Begitu pentingnya pelaksanaan PPKT, maka diperlukan pemahaman yang tuntas, jelas dan mendalam tentang hal ini. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Analisis Pelaksanaan Program Praktek Profesi Keguruan Terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon, (Tinjauan Terhadap Tujuan dan Manfaat Praktek Profesi Keguruan Terpadu Bagi Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan program praktek profesi keguruan terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon ?
- b) Bagaimana evaluasi program praktek profesi keguruan terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon ?

## **C. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan program praktek profesi keguruan terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon.
2. Untuk mengetahui evaluasi program praktek profesi keguruan terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon.

## **D. Manfaat Penulisan**

Berdasarkan pembahasan yang sudah penulis masukan pada latar belakang di atas maka yang menjadi manfaat dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

**1. Manfaat teoritis**

- a. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan), terutama memberikan konsep pemahaman yang bermanfaat dan berguna bagi mahasiswa.
- b. Sebagai sumbangan pikiran kepada mahasiswa yang ingin melakukan program PPKT.

**2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan informasi tentang hasil pelaksanaan PPKT mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon dan faktor-faktor yang mempengaruhi, kepada para pembaca terutama civitas akademika IAIN Ambon dan masyarakat pada umumnya.
- b. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa PAI di IAIN Ambon dalam rangka peningkatan kemampuan belajarnya sehingga dapat mampu melakukan program PPKT dengan baik.
- c. Bagi kampus lebih khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yaitu program PPKT dengan baik bagi pihak lembaga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Guru dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)**

Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menuntut beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Masalah profesi kependidikan sampai sekarang masih banyak diperbincangkan, baik di kalangan pendidikan maupun di luar pendidikan. Kendati berbagai pandangan tentang masalah tersebut telah banyak dikemukakan oleh para pakar, namun satu hal yang sudah pasti bahwa masyarakat merasakan perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang khusus berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Implikasi dari gagasan tersebut ialah perlunya dikembangkan program pendidikan guru yang serasi dan memudahkan pembentukan guru yang berkualifikasi profesional, serta dapat dilaksanakan secara efisien dalam kondisi sosial kultural masyarakat Indonesia.<sup>5</sup>

Dalam studi tentang masalah profesionalisme, dikenal dengan sejumlah definisi tentang “profesi”. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Sikun Pribadi dalam Hamalik bahwa “Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu”.<sup>6</sup>

Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya akan menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu pula. Dalam pengertian profesi tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar kompetensi tersebut berfungsi dengan sebaikbaiknya. Dalam rangka pembentukan kompetensi-kompetensi profesional guru ini maka diperlukan suatu lembaga pendidikan yang khusus mencetak calon-calon guru yang memenuhi standar profesional.

---

<sup>5</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada), hlm. 70.

<sup>6</sup>Hamalik Oemar, *Faktor-Faktor Hasil Belajar*, (Bandung, Rineka Cipta, 2003), hlm. 19.

## **B. Praktek Profesi Keguruan Terpadu (PPKT)**

PPKT adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi siswa atau mahasiswa calon guru, yang meliputi, baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membina kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>7</sup>

PPKT adalah kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dalam semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau di tempat latihan lainnya. Kegiatan PPKT meliputi : praktek mengajar, praktek administrasi, praktek bimbingan dan konseling serta kegiatan yang bersifat kokurikuler dan/atau ekstra kurikuler yang berlaku di sekolah atau tempat latihan.<sup>8</sup>

Kemudian tenaga pengajar adalah tenaga kependidikan yang tugas utamanya memberikan layanan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon merupakan calon-calon tenaga pengajar di bidang pendidikan. Maka dari itu kegiatan PPK yang paling utama dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon adalah praktek mengajar khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 172.

<sup>8</sup>Buku Pedoman Pelaksanaan PPKT, 2017.

<sup>9</sup>*Ibid.*

### C. Keberhasilan Mahasiswa Dalam PPKT

Pada setiap akhir pelaksanaan suatu program, maka diadakan suatu evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan yang telah ditentukan pada awal suatu program. Suchman dalam Arikunto memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai suatu kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.<sup>10</sup> Dalam kaitannya dengan Program PPKT, tujuan yang hendak dicapai adalah pembentukan mental keguruan dalam diri setiap mahasiswa praktikan. Indikator dari keberhasilan setiap mahasiswa dalam pencapaian tujuan itu adalah nilai yang diperolehnya dari pihak evaluator (penilai). Arikunto mengatakan bahwa evaluator (penilai) merupakan pelaksana evaluasi yang melakukan penilaian terhadap suatu program. Penilai ini merupakan orang yang dianggap mampu melaksanakan evaluasi (penilaian), cermat, objektif sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggung jawab. Namun demikian menurut Schnee dalam Arikunto evaluator (penilai) sering kali dihadapkan pada sebuah dilema pertimbangan etis terkait dengan masalah-masalah sosial, dimana dalam melaksanakan evaluasi tidak mungkin evaluator dapat melepaskan diri dari nilai-nilai yang dianut dan dijadikan pedoman hidupnya.<sup>11</sup> Hal ini akan berakibat pada timbulnya unsur-unsur subyektifitas dalam menilai. Dampak yang kemudian muncul adalah adanya kesenjangan antara nilai dengan kenyataan.

Kaufman dan English dalam Arikunto menjelaskan bahwa untuk mengungkap ini semua, bisa dilakukan dengan cara membuat suatu deskripsi perbandingan. Nilai ini dapat dibandingkan dengan sebuah *self assessment* (penilaian diri si belajar sendiri).<sup>12</sup> Mahasiswa merupakan subyek belajar, sebab siswa merupakan individu yang aktif dan tidak pasif. Setiap siswa memiliki minat dan motivasi yang berbeda sehingga siswa akan memilih apa dan bagaimana dia belajar, hingga akhirnya dia bisa mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto dan Jabar, Cepi S. A. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, dan Jabar, Cepi S. A. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 52.



dicapainya. Dalam konteks PPKT Mahasiswa praktikan PPKT merupakan subyek belajar yang aktif dan tidak pasif. Dengan demikian setiap mahasiswa bisa memilih apa dan bagaimana dia belajar, dan yang terakhir adalah mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya.

#### **D. Kelompok Mata Kuliah Keilmuan Keterampilan Keagamaan**

Setiap guru selaku ilmuwan bertanggung jawab untuk turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Setiap mahasiswa kependidikan FITK memiliki bidang-bidang spesialisasi yang berbeda, oleh karenanya dalam pembentukan spesialisasi ini setiap mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam diberikan mata kuliah-mata kuliah terkait dengan bidang agama yang terwujud dalam MKK pendidikan agama. Menurut Keputusan Mendiknas Nomor 232/U/2000 kelompok Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu. Kelompok MKK itu sendiri terdiri atas mata kuliah-mata kuliah yang relevan untuk memperkuat penguasaan dan memperluas wawasan kompetensi keilmuan, atas dasar keunggulan kompetitif serta komparatif penyelenggaraan program studi yang bersangkutan.

Dengan demikian, MKK pendidikan agama adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan agama. Kelompok MKK pendidikan agama itu sendiri terdiri atas mata kuliah-mata kuliah akuntansi untuk memperkuat penguasaan dan memperluas wawasan kompetensi keilmuan akuntansi, atas dasar keunggulan kompetitif serta komparatif penyelenggaraan program studi pendidikan agama Islam.

MKK agama untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon bertujuan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmiah dan keterampilan dalam bidang keahlian agama, sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah agama yang ada di dalam kawasan keahliannya. Selain itu

juga mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agama yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya, dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat, dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama. Lebih lanjut mereka diharapkan mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahlian agama maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK, diberikan mata kuliah-mata kuliah kelompok MKK agama yang membahas tentang masalah-masalah keagamaan. Maka dari itu kegiatan belajar mengajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmiah dan keterampilan dalam bidang keagamaan, lulusan yang mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam wilayah keagamaan. Mereka juga diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang dimilikinya, dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat. Serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan yang merupakan bidang keahliannya.

#### **E. Matakuliah Perencanaan Pengajaran Agama Islam**

Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan paling efisien. Berpangkal dari pemahaman di atas, maka perencanaan mengandung enam pokok pikiran, yaitu :

1. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
2. Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.

---

<sup>13</sup>Buku Pedoman Mata Kuliah Fakultas FITK IAIN Ambon

3. Untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha.
4. Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan itu dapat beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.
5. Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti yang mempunyai efektivitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.
6. Alternatif yang dipilih harus diperinci sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan.<sup>14</sup>

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Akmal mengatakan bahwa lebih melihat sebuah perencanaan pengajaran dari segi praktisnya. Menurut mereka agar lebih fungsional rencana pengajaran harus mengandung unsur pokok:

1. Tujuan, dirumuskan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.
2. Alat-alat, jika ada, sebaiknya yang khas bagi pelajaran yang bersangkutan, (jangan menyebutkan kapur, penghapus, dan lain-lain).
3. Suatu deskripsi tentang kegiatan-kegiatan guru dan siswa, serta perkiraan jumlah waktu yang tersedia untuk itu.
4. Tugas-tugas pekerjaan rumah, jika ada.<sup>15</sup>

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa perencanaan pengajaran adalah suatu proses penetapan tujuan dan alat-alat yang akan digunakan (tergantung bidang studinya), serta tugas-tugas dan deskripsi kegiatan pengajaran berdasarkan jumlah waktu yang tersedia. Perencanaan pengajaran disusun sebagai pedoman bagi guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Selain itu perencanaan pengajaran merupakan antisipasi yang baik dari guru tentang apa yang akan terjadi di kelas sebelum terjadi penyimpangan-penyimpangan.

#### **F. Matakuliah Strategi Belajar Mengajar Agama**

Menurut Djamarah dan Zain secara umum strategi mempunyai pengertian, “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan

---

<sup>14</sup>Popham, W. James dan Baker, Eva. L. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. (Terjemahan Amirul Hadi, dkk. Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 87.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, dan Jabar, Cepi S. A. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.<sup>16</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa ada empat strategi dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan *prosedur, metode, dan teknik* belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpanbalik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang berkaitan secara keseluruhan.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa Strategi Belajar Mengajar merupakan suatu proses spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Serta memilih cara pendekatan yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Sekaligus menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga, guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai, sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan. Setiap mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon diberikan mata kuliah pengajaran. Sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendekatan-pendekatan, metode-metode, dan teknik-teknik pengajaran bidang studi agama yang efektif untuk setiap kelas, karena setiap kelas memiliki karakteristik yang unik. Saat melaksanakan program PPK mereka diharapkan

---

<sup>16</sup>Djamarah, Syaiful B. dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 18.

dapat berhasil mengelola kelas dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar akuntansi yang mereka laksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### **G. Hakekat Kompetensi Pendidik**

Kompetensi sebagaimana telah dijelaskan merupakan kemampuan dan kewenangan pendidik dalam melaksanakan profesi kependidikan. Menurut Ahmad Sabri, ada 10 kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara baik dan profesional, yaitu:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program pembelajaran yang meliputi: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) mengenal dan dapat menggunakan prosedur intruksional yang tepat, (3) melaksanakan program pembelajaran, dan (4) mengenal kemampuan peserta didik.
3. Mengelola kelas meliputi: (1) mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, dan (2) menciptakan iklim pembelajaran yang serasi.
4. Penggunaan media atau sumber meliputi: (1) mengenal, memilih dan menggunakan media, (2) membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, (3) menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran, dan (4) menggunakan pengajaran mikro untuk unit program pengenalan lapangan.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi-interaksi pembelajaran.
7. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penulisan pendidikan untuk keperluan pengajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Abd al-Rah}man al-Nahlawî, “al-Usus wa Asâlib al-Tarbiyyah al-Islmiyyah fî al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Mujtama”, Diterjemahkan oleh berjudul *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 239-247.

Disamping kompetensi praktis operasional, dalam kompetensi pendidikan Islam, seorang pendidik juga harus memiliki tiga kompetensi yang lebih filosofis fundamental, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, gemar bermusyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleran, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>18</sup>

Undang-undang Pendidik dan Dosen secara singkat menyatakan bahwa kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, sekaligus menunjukkan hakekat kompetensi pendidik, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

## **H. Hakikat Pembelajaran PAI**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Duffly dan Roehler dalam Ratumanan mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktifitas belajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), hlm. . 173.

<sup>19</sup>Ratumanan, *Evaluasi Hasil Belajar Yang Relevan Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Unesa University Press, 2003). hlm. 30.

Jadi pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum. Dalam buku pedoman melaksanakan kurikulum SD, SLTP, dan SMU istilah belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, lingkungan, guru dan lain-lain.<sup>20</sup>

Inilah yang membedakan pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran lebih luas cakupannya dari pada pengajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar siswa dapat melaksanakan proses belajar, dan proses belajar itu bisa dimana saja dan kapan saja, serta dengan apa dia belajar. Sedangkan pengajaran hanya mengandalkan interaksi tatap muka saja antara guru dengan murid. Jadi pengajaran merupakan salah satu proses dalam pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua, aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara siswa dan guru serta antara siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap.<sup>21</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri utama pembelajaran yaitu adanya tujuan, inisiatif, fasilitasi, dan interaksi antara individu dengan lingkungan.

Sedangkan beberapa komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya; tujuan kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana, metode, materi serta evaluasi. Adanya evaluasi dalam komponen pembelajaran ini adalah salah satu langkah untuk memperbaiki

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Asep Jihad Dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet I, Yogyakarta; PT Multi Pressindo, 2013), hlm 11

segala sesuatu yang kurang dan meningkatkan serta mengembangkan segala sesuatu yang dianggap memenuhi target atau baik sebelumnya.

Penilaian berbasis kelas harus diperhatikan tiga ranah yaitu; kognitif (Pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai profesional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an, Akidah Akhaq, Fiqh, dan Tarikh) penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh mata pelajaran, aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran Akhlak, PPkn dan Seni. Sedangkan aspek psikomotorik sangat dominan pada mata pelajaran Fiqh, membaca Al-Qur'an, Olahraga, dan sejenisnya. Begitu juga halnya dengan mata pelajaran yang lain, pada dasarnya ketiga aspek tersebut harus dinilai.

Beberapa kriteria yang harus digunakan dalam menilai proses belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
2. Keterlaksanaannya oleh guru
3. Keterlaksanaannya oleh siswa
4. Motivasi belajar siswa
5. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar
6. Interaksi guru siswa
7. Kemampuan atau ketrampilan guru mengajar
8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa<sup>22</sup>

Jadi komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh siswa adalah bahwa harus diperhatikannya adanya tujuan, inisiatif, fasilitas, dan interaksi antar individu dan lingkungannya.

---

<sup>22</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet XVI, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 60-62.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hal-hal pokok yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti atau penulisan yang menghasilkan data-data tertulis, lisan dari para narasumber serta yang diamati.<sup>23</sup> Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui analisis pelaksanaan prgram praktek profesi keguruan terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, tinjauan terhadap tujuan dan manfaat praktek profesi keguruan bagi mahasiswa calon guru PAI.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan terhitung sejak tanggal 30 Oktober 2017 sampai dengan 21 Desember 2017.

##### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

#### **C. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam Penelitian ini adalah Dekan FITK IAIN Ambon, Ketua Panitia PPKT, Dosen Pada Jurusan PAI sebanyak 5 orang dan mahasiswa PAI semester VIII sebanyak 5 orang mahasiswa, sehingga jumlah keseluruhan adalah 12 orang.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penulisan kualitatif ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama.<sup>24</sup> Untuk dapat dimengerti bahwa penulis memaparkan instrumen utama, maka seorang penulis harus memiliki syarat-syarat. Lincoln dan Guba dalam Moleong, merincikan syarat-syarat tersebut antara lain: 1), responsif

---

<sup>23</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 12.

<sup>24</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R d D*, (Cet.XIV; Bandung, 2012), hlm 400.

dapat disesuaikan, menekan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, proses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim, 2), kualitas yang diharapkan dan 3), meningkatkan kemampuan penulis sebagai instrumen.<sup>25</sup>

Dengan demikian dalam penulisan kualitatif, peneliti merupakan instrumen dalam hal pengumpulan data dengan cara mengamati langsung baik berupa dokumen yang ada atau aktivitas para masyarakat tentang Analisis Pelaksanaan Program Praktek Profesi Keguruan Terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon, (Tinjauan Terhadap Tujuan dan Manfaat Praktek Profesi Keguruan Terpadu Bagi Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam)".

#### **E. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai keabsahan data. Untuk menetralsir hal tersebut maka diperlukan "triangulasi" sebagai cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan hasil penulisan. Uji keabsahan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penulisan kualitatif, untuk menguji keabsahan data tidak menggunakan alat-alat uji statistik. Ini dilakukan agar dapat melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atautkah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diinterview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka, penulis harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya guna mencari kesamaan data dengan metode berbeda.

Teknik pemeriksaan dengan menggunakan triangulasi dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 121-124.

1. Pengambilan data primer akan dilakukan dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam.
2. Data yang terkumpul akan dicek silang dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi partisipasi dengan wawancara mendalam. Jika ada data yang tidak sama maka akan dicek kembali pada informan.
3. Informasi diambil dari beberapa informan yang berbeda dan informasi yang diambil dari masing-masing informan dan dicek silang. Jika tidak ada kesesuaian, maka akan dikonfirmasi kepada masing-masing informan.

Langkah-langkah triangulasi tersebut merupakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penulisan dilakukan dengan menggunakan penulisan kepustakaan (*library reseach*) dan penulisan lapangan (*field reseach*). Penulisan kepustakaan adalah penulisan yang dilakukan dengan mengutip beberapa sumber dan mempelajari teori-teori para ahli serta buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan Penulisan lapangan yaitu penulis secara langsung terjun kelapangan sebagai instrument pengumpulan data.

1. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan langsung keobyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti. yaitu penulis akan mengobservasikan bagaimana analisis pelaksanaan prgram praktek profesi keguruan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, tinjauang terhadap tujuan dan manfaat praktek profesi keguruan bagi mahasiswa calon guru PAI.
2. Wawancara, metode ini digunakan agar mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung dari obyek penulisan terkait dengan permasalahan yang dikaji. Dalam wawancara ini teknik yang dilakukan dalam metode ini

adalah *snowball* dimana metode *snowball* merupakan suatu pendekatan untuk menemukan informasi-informasi kunci yang banyak informasi. Dengan menggunakan metode *snowball* ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penulisan. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai Dekan FITK IAIN Ambon, Ketua Panitia PPKT, Dosen Pada Jurusan PAI sebanyak 5 orang dan mahasiswa PAI semester VIII sebanyak 5 orang mahasiswa, sehingga jumlah keseluruhan adalah 12 orang.

3. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen yang terdapat pada lokasi penulisan.<sup>26</sup> Yaitu berupa foto-foto dan transkrip wawancara sebagai bukti nyata penulisan ini.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Bafadal dalam Masykuri Bakri mengemukakan bahwa analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penguatan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan.<sup>27</sup> Data dalam penulisan kualitatif terdiri dari deskripsi yang dirinci tentang situasi, interaksi, peristiwa orang dan peristiwa yang teramati, pikiran, sikap, dan keyakinan, atau pertikan-pertikan dokumen.

Pendapat lain mengatakan bahwa analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sejenisnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang masalah yang diteliti dan menjelaskannya sebagai temuan yang dilanjutkan dengan upaya mencari makna.

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen, maka selanjutnya dianalisis tahap sebagai berikut:

1. Tahap reduksi data

Pada tahap ini penulis membaca, mempelajari dan menelaah data yang telah diperoleh dari wawancara yang kemudian direduksi. Reduksi data adalah suatu

---

<sup>26</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 219.

<sup>27</sup>Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Unisma-Visi Press, 2002), hlm 73-174.

bentuk analisis data yang mengacu kepada proses menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan menganalisis data mentah yang diperoleh dari lapangan. Semua data diperoleh sesuai dengan butuhan untuk menjawab pertanyaan penulisan.

## 2. Penyajian data

Tahap ini dilakukan dengan mengorganisir data yang merupakan sekumpulan informasi yang terorganisir, memberikan makna, dan terkategori serta menarik kesimpulan tentang jawaban anak berdasarkan angket dalam hal persoalan yang diteliti kaji di lapangan.

## 3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini penulis berusaha menarik kesimpulan tentang subyek berdasarkan proses berpikir menyarakat dalam menanggapi pertanyaan dalam bentuk wawancara yang ditanyakan oleh penulis.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Praktek Profesi Keguruan Terpadu Di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon**

###### **a. Perencanaan Program PPKT**

Program PPKT merupakan program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon yang diberlakukan bagi mahasiswa termasuk Jurusan PAI. Program PPKT dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Program ini dimaksudkan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional. Dimana kegiatan PPKT dilaksanakan pada awal semester VII kurang lebih 4 bulan diharapkan dapat memberikan pengamalaman nyata bagi mahasiswa sebagai calon pendidik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan PPKT yaitu memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran dan manajerial di sekolah/madrasah dalam rangka melatih dan mengembangkan keguruan atau kependidikan.

Hal ini sangat diharapkan setelah pelaksanaan program PPKT selesai diharapkan mahasiswa mampu mengajar dengan baik. Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh pendidik. Maka pembelajaran harus disiapkan secara matang sehingga menghasilkan ilmu yang bermakna dan terinternalisasi kepada peserta didik dengan baik. Sehingga sebelum pelaksanaan PPKT di fakultas bagi mahasiswa maka mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti pengajaran micro atau PPL satu yang dilaksanakan oleh fakultas, sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan Dekan FITK IAIN Ambon bahwa:

“Sebenarnya pengajaran mikro adalah rangkaian program yang tidak dapat dipisahkan dari PPKT karena pengajaran mikro adalah tahap awal latihan mengajar yang diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk yang sederhana sebelum melaksanakan PPKT”.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut menurut ketua panitia PPKT tahun 2018 bahwa:

“Pada tahap program PPKT yaitu pembentukan panitia oleh dekan kemudian dilakukan survei ke sekolah-sekolah sekaligus mengirim surat terkait dengan jadwal PPKT, serta diberikan pembekalan kepada para mahasiswa, kemudian di sekolah akan dibimbing oleh guru pamong dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas”.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dari program PPKT adalah proses perencanaan belajar mengajar di kelas oleh mahasiswa calon guru yang diawasi langsung oleh panitia, dosen pembimbing lapangan dan juga guru pamong terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di lokasi penulisan, selain itu juga ada keterlibat kepala sekolah seperti koordinasi terkait dengan penempatan jumlah mahasiswa untuk melakukan PPKT serta memantau langsung proses belajar mengajar yang dilakukan mahasiswa di sekolah tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Pada tahap awal perencanaan PPKT merupakan tanggung jawab lembaga fakultas dalam hal ini pimpinan fakultas beserta panitia, dimana ada beberapa persyaratan bagi mahasiswa yang ingin melakukan PPKT, berupa administrasi yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Kemudian dalam proses bimbingan kepada mahasiswa selama berada di sekolah maka materi telah disiapkan oleh panitia, sedangkan sebagai DPL hanya menyesuaikan dengan langkah-langkah yang sudah ada, berupa wawancara, observasi, serta mengidentifikasi terhadap hambatan-

---

<sup>28</sup>Samad, Umarella, Dekan FITK IAIN Ambon, “Wawancara” di Ruang Dekan FITK IAIN Ambon, Tanggal 29 September 2017.

<sup>29</sup>Umum Sa'idah, Selaku Ketua Panitia PPKT 2018, “Wawancara” di Ruang Wadek II FITK, Tanggal 29 September 2017.



hambatan yang dialami oleh mahasiswa PPKT, serta membuat solusi pemecahan masalah”.<sup>30</sup>

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan hasil observasi yaitu panitia pelaksanaan PPKT memeriksa persyaratan mahasiswa yang akan turun mengikuti PPKT.<sup>31</sup> Hal tersebut, diperkuat juga dengan pernyataan dari salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Dalam perencanaan biasanya diketahui oleh panitia, baik itu observasi lapangan, administrasi serta syarat akademik semuanya adalah panitia sedangkan kita hanya menerima SK sebagai DPL. Kemudian materi juga sudah dibuat oleh panitia, sedangkan sebagai DPL kita kerja berdasarkan jadwal dan surat tugas dari dekan untuk turun membimbing, materi pokok dalam bimbingan kita sesuaikan dengan buku pedoman PPKT dan materi disesuaikan pula dengan dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa di lokasi bersangkutan. Masalah yang sering muncul sangat beragam mulai dari disiplin mahasiswa PPKT di sekolah, masalah pribadi dalam pergaulan mahasiswa di lingkungan masyarakat yang kurang baik, serta salah paham diantara mahasiswa PPKT”.<sup>32</sup>

Kemudian menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Proses awal PPKT itu lebih diketahui oleh panitia sedangkan kita DPL menerima SK dan jadwal surat tugas, kemudian kita DPL diberitahukan lokasi kita masing-masing. Materi pokok bimbingan tentunya disesuaikan dengan juknis PPKT yang ada di buku pedoman PPKT”.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Yusuf Abd. Rahman Luhulima, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>31</sup>Hasil Observasi Pada Tanggal 20 September 2017.

<sup>32</sup>La Adu, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>33</sup>E.M. Duhani, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang sekretaris Program Studi PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

Sedangkan menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Bahwa PPKT pertama kali dilakukan pada tahun 2010, dengan dekan FITK pada saat itu adalah Dr. H.F. Arifin Toatubun, dimana berdasarkan hasil observasi pihak sekolah tidak merasa terganggu dan sangat membantu pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran, yang pada waktu itu disepakati 5 bulan untuk program PPKT di sekolah/madrasah. Iya itu hanya perbedaan persepsi saja antara pihak fakultas dan institut, kemudian setelah pemahaman-pemahaman yang diberikan terkait dengan PPKT, maka ada regulasi termasuk pada statuta yang ada maka harus dipisahkan, mengingat bukan keinginan kita, tetapi masyarakat terutama sekolah/madrasah.<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara dari pada Dosen Pembimbing Lapangan yang penulis dapatkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap awal perencanaan PPKT merupakan tanggung jawab lembaga fakultas dalam hal ini pimpinan fakultas beserta panitia dan juga DPL jika sudah memiliki SK, sedangkan mahasiswa yang ingin melakukan PPKT harus memenuhi beberapa persyaratan administrasi. Kemudian dalam proses bimbingan kepada mahasiswa selama berada di sekolah maka materi telah disiapkan oleh panitia, dan DPL hanya menyesuaikan dengan langkah-langkah yang sudah ada, berupa wawancara, observasi, serta mengidentifikasi terhadap hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa PPKT, serta bagaimana membuat solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

Selain peran DPL para program PPKT, peran kepala sekolah juga sangat penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan sehingga terselenggaranya program PPKT dengan baik. Selain itu, jumlah mahasiswa yang akan ditempatkan disekolah ini juga berdasarkan permintaan dari sekolah yang mana ini adalah masukan dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah tersebut.

---

<sup>34</sup>Nursaid, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruangan Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan dari kepala sekolah MAN 1 Ambon yang diwakili oleh Wakasek Kurikulum bahwa:

“Berbicara tentang proses awal pelaksanaan PPKT survei awal yang dilakukan oleh perwakilan dosen untuk pemberitahuan serta permohonan izin terkait apakah bisa atau tidak mahasiswa PPKT IAIN Ambo melakukan praktek di sekolah ini, setelah ada kesepakatan maka kita meminta beberapa calon guru PAI, Biologi dan Matematika, setelah proses administrasi selesai, kita menyiapkan acara penerimaan mahasiswa PPKT, setelah mahasiswa PPKT telah kita terima proses selanjutnya dilakukan rapat guru guna untuk menentukan guru pamong serta tat tertib di sekolah ini”.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi sebagai metode untuk memperkuat hasil wawancara, penulis melakukan observasi di SMA Negeri 11 Ambon mahasiswa turun lokasi di dampingi DPL.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut kepala SMA Negeri 13 Ambon bahwa:

“Proses Awal biasanya survey awal yang dilakukan oleh perwakilan dari kampus, sekaligus meminta izin untuk penempatan mahasiswa PPKT di sekolah, kemudian kita mengirim surat kepada panitia PPKT terkait jumlah guru mata pelajaran yang bisa kita terima. Berkaitan dengan jadwal 5 bulan dengan efektif waktu 4 bulan menurut saya cukup untuk mahasiswa dalam menyelesaikan PPKT di sekolah, namun kita sering temukan hanya 3 bulan lebih ini sangat berpengaruh terhadap penyerapan mahasiswa terhadap program-program yang akan dilaksanakan, selain itu juga pelaksanaan PPKT biasanya datang dengan jadwal persiapan UAN dan UAS menjadikan mahasiswa tidak optimal dalam menjalankan latihan mengajarnya di kelas”.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Hj. Fatimah, Selaku Wakasek Kurikulum MAN 1 Ambon, “Wawancara”, di Rungan Wakasek Kurikulum MAN 1 Ambon, Tanggal 11 November 2017.

<sup>36</sup>Hasil Observasi Pada Tanggal 20 November 2017, di SMAN 11 Ambon.

<sup>37</sup>Kepala Sekolah SMA N 13 Ambon, “Wawancara”, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 13 Ambon, Tanggal 15 November 2017

Serta menurut MTs Negeri Ambon bahwa:

“Bisanya tahap awal adalah observasi sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan PPKT kepada kita”.<sup>38</sup>

Kemudian menurut kepala SMP Negeri 14 Ambon bahwa:

“Proses awal pelaksanaan PPKT melalui sosialisasi dan observasi oleh panitia yang datang langsung kepada kita tujuan utama sosialisasi dan observasi untuk memperoleh izin serta informasi terkait dengan PPKT di sekolah, kemudian permintaan kuota serta mengirim surat serta jadwal PPKT dilaksanakan”.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara dari beberapa kepala sekolah yang penulis wawancarai maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya proses awal pelaksanaan PPKT diawali dengan melakukan survei awal oleh perwakilan dosen sekaligus permohonan izin terkait apakah bisa atau tidak mahasiswa PPKT IAIN Ambon melakukan PPKT di sekolah ini, selanjutnya permintaan calon guru PAI, Biologi dan Matematika, kemudian menyiapkan acara penerimaan mahasiswa PPKT, kemudian dilakukan rapat guru guna untuk menentukan guru pamong serta tata tertib yang harus diperhatikan oleh mahasiswa PPKT. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan sudah efektif namun dalam proses PPKT, kurang efektif karena kebanyakan para mahasiswa yang datang bertepatan dengan ujian tengah semester, dan juga sekolah dalam mempersiapkan ujian akhir sekolah (UASBN) dan ujian Nasional (UN). Selain mengajar mahasiswa PPKT juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan di sekolah berupa latihan baca tulis Qur'an bagi siswa, administrasi sekolah, tugas piket. Ada beberapa perbedaan dengan strategi antara DPL yang datang ke sekolah ada yang maksimal mengontrol dan berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait dengan keadaan mahasiswa PPKT, dan ada juga yang kurang optimal hanya datang untuk mengantar sedangkan yang lainnya tidak datang, sehingga keterampilan mahasiswa sebagai calon guru kita merasa

---

<sup>38</sup>Kepala MTS Negeri Ambon, “*Wawancara*”, di Ruang Kepala Madrasah MTS Negeri Ambon, Tanggal 23 November 2017

<sup>39</sup>Kepala Sekolah SMP N 14 Ambon, “*Wawancara*”, di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Ambon, Tanggal 27 November 2017

kesulitan tanpa bimbingan dari DPL mereka. Sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara pada beberapa guru-guru pamong yaitu salah satu guru pamong yang ada di SMA 11 Ambon mengatakan bahwa:

“jumlah mahasiswa yang hadir dalam PPKT bervariasi dan tergantung pada pimpinan kami berapa ingin kami terima. Dengan pembinaan mahasiswa PPKT dalam menyusun rancangan program mengajar berupa RPP mereka sudah pahami karena sudah diajarkan di kampus disini tinggal disesuaikan saja, kami hanya membimbing dan melengkapi saja”.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut salah satu guru pamong yang ada di MTs Negeri Ambon mengatakan bahwa:

“Jumlah keseluruhannya adalah sebanyak 6 orang untuk kali ini biasanya lebih dari itu, dan seuruhnya adalah mahasiswa PAI. Sebagai guru paming tentunya kita memberikan tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa calon guru PPKT dalam membuat silabus dan RPP yang baik, mengajar, yang baik, serta bagaimana cara menguasai bahan ajar yang diinginkan”.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut salah satu guru pamong yang ada di SMA Negeri 13 Ambon mengatakan bahwa:

“Jumlah yang ada sekarang 3 orang mahasiswa PAI. Biasanya kendala dalam menyusun RPP dan silabus biasanya pada sumber belajar, namun untuk tugas kita memberikan kebebasan kepada siswa.”.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan oleh guru pamong di sekolah maka ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan PPKT jumlah mahasiswa yang hadir dalam PPKT bervariasi dan tergantung pada permintaan sekolah biasanya ada 2, 4, 6, 8, 10 dan juga 12 orang mahasiswa tergantung dari

---

<sup>40</sup>Rubia Malawat, Selaku Guru Pamong di SMA Negeri 11 Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru SMA Negeri 11 Ambon, Tanggal 16 November 2017.

<sup>41</sup>Nurpila Ladani, Selaku Guru Pamong di MTs Negeri Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru MTs Negeri Ambon, Tanggal 16 November 2017

<sup>42</sup>Wamuhisa, Selaku Guru Pamong di SMA N 13 Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru SMA N 13 Ambon,, Tanggal 15 November 2017

permintaan oleh pihak sekolah. Dalam proses pembinaan mahasiswa PPKT dalam menyusun rancangan program mengajar berupa RPP dan silabus mereka sudah pahami karena sudah diajarkan di kampus yang kemudian di sekolah tinggal disesuaikan. Kemudian dalam proses belajar mengajar kemampuan mahasiswa berbeda-beda dalam mengelola kelas, namun biasanya awal proses mahasiswa sering masih terlihat kaku di kelas. Kemudian berkaitan dengan kompetensi mahasiswa selama berada di kelas cukup baik terutama dalam bergaul dengan guru-guru dengan siswa dan membantu tugas-tugas sekolah namun kemampuan kompetensi tersebut perlu diperkuat lagi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh DPL banyak para guru pamong kurang mengetahuinya serta tidak mengetahui bagaimana prosesnya, namun karena lembaga sudah memberikan tanggung jawab pastinya pada DPL sangat bertanggung jawab.

Selain pernyataan guru pamong di atas penulis juga mewawancarai beberapa mahasiswa terkait dengan proses kerja baik itu DPL maupun guru pamong serta kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ketika berada di lokasi penulisan. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan oleh salah satu mahasiswa PAI yang telah selesai melakukan program PPKT bahwa:

“Biasanya kendala yang sering saya hadapi adalah saat saya mengajar, karena mata pelajaran yang saya ajarkan siswa tidak merespon apa yang saya sampaikan, karena pada saat itu mata pelajaran yang saya ajarkan tersebut diajarkan oleh guru yang bukan memiliki keahliannya”.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut salah satu mahasiswa PPKT dari jurusan PAI bahwa: “Kendala yang sering dihadapi bagi kami mahasiswa PPKT adalah mengajar, dan membangun komunikasi yang baik dalam kelas. Kalau kendala dari guru pamong tidak ada karena mereka selalu membimbing saya dalam menyiapkan segalanya.”<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>La Sugianto, Selaku Mahasiswa, “*Wawancara*”, di Ruang Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tanggal 20 Februari 2018.

<sup>44</sup>Santi Tomia, Selaku Mahasiswa, “*Wawancara*”, di Ruang Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 Februari 2018.

Sedangkan menurut salah satu mahasiswa yang sudah melakukan PPKT pada Jurusan PAI bahwa:

“Kendala yang pertama saya dapatkan adalah kelakuan siswa yang susah di atur mereka kadang ribut dan tidak memperdulikan kita mahasiswa PPKT. Masalah yang dihadapi saya dengan guru pamong berbeda-beda dalam struktur kurikulum dan elaborasi yang dipakai dalam berkomunikasi, dan penguasaan materi yang sering diingatkan oleh guru pamong. Kalau waktu menurut saya sudah cukup.”<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biasanya kendala yang pertama dihadapi oleh mahasiswa PPKT sangat bervariasi mulai dari kelakuan siswa yang susah di atur, kendala mengajar. Masalah yang dihadapi antara mahasiswa dengan guru pamong berbeda-beda dalam struktur kurikulum dan elaborasi yang dipakai dalam berkomunikasi, dan penguasaan materi yang sering diingatkan oleh guru pamong. Kalau waktu sudah efektif, cuman kurang efisien, serta peran DPL bervariasi ada yang hanya mengatar, saja ada juga yang efektif dalam membimbing, mengunjungi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa PPKT.

#### **b. Pelaksanaan Program PPKT**

Pada dasarnya pelaksanaan PPKT merupakan program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon yang diberlakukan bagi mahasiswa termasuk Jurusan PAI. Pelaksanaan PPKT dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Program ini dimaksudkan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional. Dimana kegiatan PPKT dilaksanakan pada awal semester VII kurang lebih 4 bulan diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa sebagai calon pendidik. Hal ini sangat diharapkan setelah pelaksanaan program PPKT selesai diharapkan mahasiswa mampu mengajar dengan baik. Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik, kondisi

---

<sup>45</sup>Sahla Tunny, Selaku Mahasiswa, “*Wawancara*”, di Ruang Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 Februari 2018.

lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh pendidik. Sehingga sebelum pelaksanaan PPKT di fakultas bagi mahasiswa maka mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti pengajaran micro atau PPL satu yang dilaksanakan oleh fakultas, sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan Dekan FITK IAIN Ambon bahwa:

“Sebenarnya dalam pelaksanaan mikro terdapat kendala berupa fasilitas penunjang mikro seperti Lab Scool, Lab Mikro dan lain-lain. Namun fakultas sudah berupaya semaksimal mungkin agar hasil PPKT selalu berkualitas dari tahun ke tahun walaupun terkendala kesediaan fasilitas, namun kita bisa bersaing dengan kampus-kampus yang ada di Maluku maupun di seluruh Indonesia, hal ini bisa dilihat dari ukuran kualitas kelulusan IAIN Ambon dapat diukur dari kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan PPKT”.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut menurut ketua panitia PPKT tahun 2018 bahwa:

“Kemudian pada tahap pelaksanaan akan diawasi oleh panitia secara langsung sekaligus oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Walalupun dalam pengawasan panitia tidak optimal mengingat para dosen juga mempunyai kesibukan sebagai tenaga mengajar, namun antara panitia dan DPL selalu berkoordinasi kepada dengan kepala sekolah maupun dengan guru-guru pamong terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di lokasi penulisa, dalam bimbingan ini. Memang ada cara terutama pendekatan DPL secara emosional dalam upaya bimbingan kepada mahasiswa PPKT”.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dari program PPKT adalah proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas oleh mahasiswa calon guru yang diawasi langsung oleh panitia, dosen pembimbing lapangan dan juga guru pamong terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di

---

<sup>46</sup>Samad, Umarella, Dekan FITK IAIN Ambon, “*Wawancara*” di Ruang Dekan FITK IAIN Ambon, Tanggal 29 September 2017.

<sup>47</sup>Umum Sa'idah, Selaku Ketua Panitia PPKT 2018, “*Wawancara*” di Ruang Wadek II FITK, Tanggal 29 September 2017.



lokasi penulisan, selain itu juga ada keterlibat kepala sekolah seperti koordinasi terkait dengan penempatan jumlah mahasiswa untuk melakukan PPKT serta memantau langsung proses belajar mengajar yang dilakukan mahasiswa di sekolah tersebut.

Dalam proses PPKT biasanya sebelum proses pelaksanaan terdapat proses perencanaan yang harus dilakukan oleh panitia untuk terselenggaranya program PPKT tersebut. Walaupun didalamnya juga terdapat peran dosen pembimbing lapangan, namun peran panitia dalam proses perencanaan sampai pada pelaksanaan tidak terlepas dari peran dan kontrol panitia. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Kemudian dalam proses bimbingan kepada mahasiswa selama berada di sekolah maka materi telah disiapkan oleh panitia, sedangkan sebagai DPL hanya menyesuaikan dengan langkah-langkah yang sudah ada, berupa wawancara, observasi, serta mengidentifikasi terhadap hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa PPKT, serta membuat solusi pemecahan masalah. Kemudian dalam pelaksanaan PPKT biasanya masalah yang sering muncul adalah berkaitan dengan kewajiban mengajar dosen yang bertabrakan dengan jadwal kalender pendidikan, seharusnya jadwal PPKT harus disesuaikan dengan kalender akademik sekolah”.<sup>48</sup>

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan hasil observasi yaitu panitia pelaksanaan PPKT memeriksa persyaratan mahasiswa yang akan turun mengikuti PPKT.<sup>49</sup> Hal tersebut, diperkuat juga dengan pernyataan dari salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Masalah yang sering muncul sangat beragam mulai dari disiplin mahasiswa PPKT di sekolah, masalah pribadi dalam pergaulan mahasiswa di lingkungan masyarakat yang kurang baik, serta salah

---

<sup>48</sup>Yusuf Abd. Rahman Luhulima, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruangan Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>49</sup>Hasil Observasi Pada Tanggal 20 September 2017.

paham diantara mahasiswa PPKT. Waktu pelaksanaan PPKT semuanya sudah diatur oleh panitia baik observasi dan lain sebagainya, sehingga dalam pelaksanaan PPKT jika masih terdapat tabrakan antara program-program belajar di sekolah maka hasil observasi yang dilakukan oleh panitia kurang objektif dan afektif oleh panitia dan pihak lembaga”.<sup>50</sup>

Kemudian menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Materi pokok bimbingan tentunya disesuaikan dengan juknis PPKT yang ada di buku pedoman PPKT dalam hal melaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar masing-masing dan temuan masalah yang didapat dalam observasi awal serta masukan-masukan dari guru pamong. Masalah yang sering muncul adalah persiapan administrasi dari panitia, seperti surat menyurat ke sekolah dan pemerintah yang terlambat, mahasiswa kewalahan mengatur kelas, permintaan kuota mahasiswa yang tidak tepat ke sekolah/madrasah, contohnya permintaan 4 orang mahasiswa PAI diberikan hanya 1 orang atau dua orang saja. Kalau pelaksanaan PPKT 2017 belum melakukan rapat evaluasi setelah selesai pelaksanaan program PPKT.”<sup>51</sup>

Sedangkan menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Pelaksanaan PPKT tetap pada pola kerja sama yaitu dalam bentuk laporan kepada LP2M bahwa kita juga mengadakan pengabdian di sekolah selain mengajar. Biasanya masalah yang sering muncul dalam program PPKT adalah alokasi waktu yang tidak sesuai dengan program sekolah, kemudian permintaan distribusi mahasiswa ke sekolah juga tidak sesuai misalnya permintaan guru PAI tiga malah dikasih enam orang, kemudian mahasiswa kurang produktif dalam mengikuti program-

---

<sup>50</sup>La Adu, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>51</sup>E.M. Duhani, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang sekretaris Program Studi PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

program di sekolah, kemudian proses administrasi ke sekolah. Iya hal ini dikarenakan DPL hanya berpikiran bahwa turun ke lokasi PPKT itu tergantung panitia yang memberikan surat tugas kapan kita boleh turun dan kapan tidak boleh, padahal seharusnya merupakan tanggung jawab bersama tidak tergantung pada panitia, kalau sudah ada SK berarti berarti sudah ada tugas tidak perlu harus menunggu surat tugas lagi atau tidak ada uang, selama ini belum ada kesepakatan antara panitia dan DPL bahwa tugas utama itu memberikan kesadaran apalagi DPL tugas utamanya bukan sesuai jadwal turun ke lokasi PPKT, tetapi tugasnya untuk membimbing mahasiswa sampai benar-benar bisa mandiri dalam melaksanakan program praktek lapangan ini.<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara dari pada Dosen Pembimbing Lapangan yang penulis dapatkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap awal perencanaan PPKT merupakan tanggung jawab lembaga fakultas dalam hal ini pimpinan fakultas beserta panitia dan juga DPL jika sudah memiliki SK, sedangkan mahasiswa yang ingin melakukan PPKT harus memenuhi beberapa persyaratan administrasi. Kemudian dalam proses bimbingan kepada mahasiswa selama berada di sekolah maka materi telah disiapkan oleh panitia, dan DPL hanya menyesuaikan dengan langkah-langkah yang sudah ada, berupa wawancara, observasi, serta mengidentifikasi terhadap hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa PPKT, serta bagaimana membuat solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Kemudian dalam pelaksanaan PPKT biasanya masalah yang sering muncul adalah berkaitan dengan kewajiban mengajar dosen yang bertabrakan dengan jadwal kalender pendidikan, seharusnya jadwal PPKT harus disesuaikan dengan kalender akademik sekolah sehingga DPL sering terkendala dalam membimbing mahasiswa di lokasi penulisan.

---

<sup>52</sup>Nursaid, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi di SMA Negeri 11 Ambon, yakni mahasiswa PPKT sedang melakukan praktek yang tanpa didampingi oleh DPLnya, karena seharusnya DPL turun lapang paling tidak empat kali.<sup>53</sup>

Selain peran DPL para program PPKT, peran kepala sekolah juga sangat penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan sehingga terselenggaranya program PPKT dengan baik. Selain itu, jumlah mahasiswa yang akan ditempatkan disekolah ini juga berdasarkan permintaan dari sekolah yang mana ini adalah masukan dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan dari kepala sekolah MAN 1 Ambon yang diwakili oleh Wakasek Kurikulum bahwa:

“Berkaitan dengan waktu pelaksanaan kurang efektif karena kebanyakan para mahasiswa yang datang bertepatan dengan ujian tengah semester, kalau bisa dilakukan semester ganjil karena semester genap merupakan kesibukan kita untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah (UASBN) dan ujian Nasional (UN). Iya selain mengajar mahasiswa PPKT juga dilibatkan dalam bimbingan CALISKU, yaitu latihan baca tulis Qur’an bagi siswa yang dilakukan oleh Mapel PAI. Ada beberapa perbedaan dengan strategi antara DPL yang datang ke sekolah ini ada yang maksimal mengontrol dan berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait dengan keadaan mahasiswa PPKT, dan ada juga yang kurang optimal hanya datang untuk mengantar sedangkan yang lainnya tidak datang, sehingga keterampilan mahasiswa sebagai calon guru kita merasa kesulitan tanpa bimbingan dari DPL mereka”.<sup>54</sup>

Kemudian menurut kepala SMA Negeri 11 Ambon yang diwakili oleh Wakasek Kurikulum bahwa:

“Kalau waktu sudah cukup 4 bulan, kalau secara efektifnya mungkin kurang untuk mahasiswa karena mereka datang juga kadang sudah pertengahan ada juga sudah mau selesai ujian jadi mereka kurang di kelas

---

<sup>53</sup>Hasil Observasi Pada Tanggal 20 November 2017, di SMAN 11 Ambon.

<sup>54</sup>Hj. Fatimah, Selaku Wakasek Kurikulum MAN 1 Ambon, “Wawancara”, di Rungan Wakasek Kurikulum MAN 1 Ambon, Tanggal 11 November 2017.

untuk mengajar, karena biasanya kita sudah mempersiapkan para siswa untuk UAN dan UAS. Biasanya latihan keterampilan selain mengajar mahasiswa juga melakukan kontrol berbagai kegiatan di sekolah, membantu sekolah dalam hal administrasi, membuat soal-soal ujian. Peran DPL selama mahasiswa PPKT di sekolah ini cukup baik dalam mengontrol berbagai kegiatan pelatihan mahasiswa selama berada di sekolah, walaupun kita juga memerlukan peran yang lebih intens untuk menjalin hubungan emosional antara fakultas dan di disekolah”.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil observasi sebagai metode untuk memperkuat hasil wawancara, penulis melakukan observasi di SMA Negeri 11 Ambon mahasiswa turun lokasi di dampingi DPL.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut kepala SMA Negeri 13 Ambon bahwa:

“Berkaitan dengan jadwal 5 bulan dengan efektif waktu 4 bulan menurut saya cukup untuk mahasiswa dalam menyelesaikan PPKT di sekolah, namun kita sering temukan hanya 3 bulan lebih ini sangat berpengaruh terhadap penyerapan mahasiswa terhadap program-program yang akan dilaksanakan, selain itu juga pelaksanaan PPKT biasanya datang dengan jadwal persiapan UAN dan UAS menjadikan mahasiswa tidak optimal dalam menjalankan latihan mengajarnya di kelas. Selain mengajar biasanya mahasiswa dilatih untuk bimbingan konseling siswa yang kita libatkan secara langsung untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa, membantu administrasi sekolah, terlibat dalam tugas piket. Peran DPL tentunya sebagai pembimbing bagi mahasiswa di lapangan berupa pengawasan dan supervisi terhadap proses PPKT jadi tentunya kembali terhadap tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan oleh panitia PPKT karena biasanya mereka tidak sepenuhnya melaksanakan tugas mereka hanya mengantar saja”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Disii Kusnadi, Selaku Wakasek Kurikulum SMA N 11 Ambon, “Wawancara”, di Ruang Kerja Wakasek Kurikulum SMAN 11 Ambon, Tanggal 12 November 2017.

<sup>56</sup>Hasil Observasi Pada Tanggal 20 Novembar 2017, di SMAN 11 Ambon.

<sup>57</sup>Kepala Sekolah SMA N 13 Ambon, “Wawancara”, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 13 Ambon, Tanggal 15 November 2017

Serta menurut MTs Negeri Ambon bahwa:

“Kemudian waktu pelaksanaan kurang efektif karena awal observasi kita sudah sepakati waktu namun biasanya pertengahan semester baru datang sehingga biasanya kita lebih disibukkan dengan persiapan untuk siswa UAN dan UAS, kalau berbicara efektif untuk mahasiswa pasti efektif namun kurang optimal. Selain mengajar mahasiswa juga kita libatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan osis, piket dan lain-lain yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Kalau DPL berbeda-beda ada yang membimbing baik dan juga kurang baik namun akhir ini baik dalam membimbing mahasiswa PPKT, sejauh ini kita dari pihak sekolah tidak dapat memberikan komentar lebih terkait dengan peran dan tanggung jawab DPL karena menyangkut etis seseorang secara individu kita kembali kepada kesadaran masing-masing”.<sup>58</sup>

Kemudian menurut kepala SMP Negeri 14 Ambon bahwa:

“Proses awal pelaksanaan PPKT melalui sosialisasi dan observasi oleh panitia yang datang langsung kepada kita tujuan utama sosialisasi dan observasi untuk memperoleh izin serta informasi terkait dengan PPKT di sekolah, kemudian permintaan kuota serta mengirim surat serta jadwal PPKT dilaksanakan. Untuk jadwal sejauh ini cukup baik, karena waktu pelaksanaan kurang lebih 4 bulan yang cukup ideal untuk mahasiswa, namun pelaksanaannya tentu ada masalah terkait dengan jadwal PPKT, seperti kedatangan mahasiswa yang terlambat, karena program belajar sudah berjalan hampir selesai, sehingga kita konsentrasi dengan UAS dan UAN siswa. Iya selain mengajar mahasiswa tentu memerlukan keterampilan dalam keahlian pendidikan seperti pemanfaatan IPTEK, kemudian membantu tugas administrasi kependidikan sekolah, supervisi dan membimbing selama menjalani program PPKT. Tentang PDL seharusnya memahami tugas dan tanggung jawab sebagai pengawas

---

<sup>58</sup>Kepala MTS Negeri Ambon, “*Wawancara*”, di Ruang Kepala Madrasah MTS Negeri Ambon, Tanggal 23 November 2017

program. Namun syat tidak banyak berkomentar karena ini berkaitan dengan nilai etik masing-masing orang”.<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara dari beberapa kepala sekolah yang penulis wawancarai maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya proses awal pelaksanaan PPKT diawali dengan melakukan survei awal oleh perwakilan dosen sekaligus permohonan izin terkait apakah bisa atau tidak mahasiswa PPKT IAIN Ambon melakukan PPKT di sekolah ini, selanjutnya permintaan calon guru PAI, Biologi dan Matematika, kemudian menyiapkan acara penerimaan mahasiswa PPKT, kemudian dilakukan rapat guru guna untuk menentukan guru pamong serta tata tertib yang harus diperhatikan oleh mahasiswa PPKT. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan sudah efektif namun dalam proses PPKT, kurang efektif karena kebanyakan para mahasiswa yang datang bertepatan dengan ujian tengah semester, dan juga sekolah dalam mempersiapkan ujian akhir sekolah (UASBN) dan ujian Nasional (UN). Selain mengajar mahasiswa PPKT juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan di sekolah berupa latihan baca tulis Qur'an bagi siswa, administrasi sekolah, tugas piket. Ada beberapa perbedaan dengan strategi antara DPL yang datang ke sekolah ada yang maksimal mengontrol dan berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait dengan keadaan mahasiswa PPKT, dan ada juga yang kurang optimal hanya datang untuk mengantar sedangkan yang lainnya tidak datang, sehingga keterampilan mahasiswa sebagai calon guru kita merasa kesulitan tanpa bimbingan dari DPL mereka.

Hal ini menjadikan mahasiswa dalam program PPKT berkaitan dengan waktu sudah efektif namun penempatan jadwalnya kurang efektif, kemudian peran DPL juga kurang maksimal. Selain peran kepala sekolah di atas ternyata peran guru pamong juga memiliki peran yang sangat besar dalam proses PPKT di sekolah, karena guru pamong berperan langsung dalam membimbing mahasiswa berkaitan dengan RPP, silabus dan juga proses bimbingan mengajar di kelas. Sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara pada beberapa guru-

---

<sup>59</sup>Kepala Sekolah SMP N 14 Ambon, “*Wawancara*”, di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Ambon, Tanggal 27 November 2017

guru pamong yaitu salah satu guru pamong yang ada di SMA 11 Ambon mengatakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar kemampuan mahasiswa berbeda-beda dalam mengelola kelas, namun biasanya awal proses mahasiswa sering masih terlihat kaku, karena awal berhadapan langsung dengan siswa di kelas. Mahasiswa selama berada di kelas cukup baik terutama dalam bergaul dengan guru-guru dengan siswa dan membantu tugas-tugas sekolah. Kalau pembinaan DPL saya tidak tahu bagaimana prosesnya, namun karena lembaga sudah memberikan tanggung jawab pastinya pada DPL sangat bertanggung jawab”.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut salah satu guru pamong yang ada di MTs Negeri Ambon mengatakan bahwa:

“Jumlah keseluruhannya adalah sebanyak 6 orang untuk kali ini biasanya lebih dari itu, dan seuruhnya adalah mahasiswa PAI. Sebagai guru pamong tentunya kita memberikan tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa calon guru PPKT dalam membuat silabus dan RPP yang baik, mengajar, yang baik, serta bagaimana cara menguasai bahan ajar yang diinginkan, kemudian vocal dari mahasiswa kita bimbing untuk menjadi lebih baik. Berbicara mengenai kompetensi pada sisi pedagogik mahasiswa perlu dikembangkan lagi serta kompetensi sosial. Kalau peran DPL saya kurang tahu karena saya juga tidak menanyakan peran mereka kepada mahasiswa. Berbicara mengenai waktu sudah efektif dari 44 bulan diharapkan mahasiswa mampu mengeksplorasi pengetahuannya menjadi lebih baik”.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Rubia Malawat, Selaku Guru Pamong di SMA Negeri 11 Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru SMA Negeri 11 Ambon, Tanggal 16 November 2017.

<sup>61</sup>Nurpila Ladani, Selaku Guru Pamong di MTs Negeri Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru MTs Negeri Ambon, Tanggal 16 November 2017



Sedangkan menurut salah satu guru pamong yang ada di SMA Negeri 13 Ambon mengatakan bahwa:

“Jumlah yang ada sekarang 3 orang mahasiswa PAI. Biasanya kendala dalam menyusun RPP dan silabus biasanya pada sumber belajar, namun untuk tugas kita memberikan kebebasan kepada siswa. Biasanya kompetensi biasanya untuk pemula mahasiswa sedikit mengalami kaku dalam proses namun 4 kompetensi ini lebih ditingkatkan lagi untuk mahasiswa untuk menjadi lebih baik lagi. Peran DPL saya selaku guru pamong kurang mengetahuinya”.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan oleh guru pamong di sekolah maka ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan PPKT jumlah mahasiswa yang hadir dalam PPKT bervariasi dan tergantung pada permintaan sekolah biasanya ada 2, 4, 6, 8, 10 dan juga 12 orang mahasiswa tergantung dari permintaan oleh pihak sekolah. Dalam proses pembinaan mahasiswa PPKT dalam menyusun rancangan program mengajar berupa RPP dan silabus mereka sudah pahami karena sudah diajarkan di kampus yang kemudian di sekolah tinggal disesuaikan. Kemudian dalam proses belajar mengajar kemampuan mahasiswa berbeda-beda dalam mengelola kelas, namun biasanya awal proses mahasiswa sering masih terlihat kaku di kelas. Kemudian berkaitan dengan kompetensi mahasiswa selama berada di kelas cukup baik terutama dalam bergaul dengan guru-guru dengan siswa dan membantu tugas-tugas sekolah namun kemampuan kompetensi tersebut perlu diperkuat lagi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh DPL banyak para guru pamong kurang mengetahuinya serta tidak mengetahui bagaimana prosesnya, namun karena lembaga sudah memberikan tanggung jawab pastinya pada DPL sangat bertanggung jawab.

Selain pernyataan guru pamong di atas penulis juga mewawancarai beberapa mahasiswa terkait dengan proses kerja baik itu DPL maupun guru pamong serta kendalah yang dihadapi oleh mahasiswa ketika berada di lokasi

---

<sup>62</sup>Wamuhisa, Selaku Guru Pamong di SMA N 13 Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru SMA N 13 Ambon,, Tanggal 15 November 2017

penulisan. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan oleh salah satu mahasiswa PAI yang telah selesai melakukan program PPKT bahwa:

“Biasanya kendala yang sering saya hadapi adalah saat saya mengajar, karena mata pelajaran yang saya ajarkan siswa tidak merespon apa yang saya sampaikan, karena pada saat itu mata pelajaran yang saya ajarkan tersebut diajarkan oleh guru yang bukan memiliki keahliannya. Kalau masalah saya rasa tidak ada karena guru pamong membimbing saya cukup baik berupa RPP dan silabus. Iya waktunya cukup bagi kami untuk latihan menjadi guru sementara di sekolah. Kalau peran DPL saya kurang puas karena hanya mengantar saja untung ada ketua panitia yang selalu melihat kita”.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut salah satu mahasiswa PPKT dari jurusan PAI bahwa: “Kendala yang sering dihadapi bagi kami mahasiswa PPKT adalah mengajar, dan membangun komunikasi yang baik dalam kelas. Kalau kendala dari guru pamong tidak ada karena mereka selalu membimbing saya dalam menyiapkan segalanya. Waktu PPKT cukup lama cuman kurang efektif bagi pembinaan kompetensi calon guru, seperti menyusun soal ujian tengah semester. Kalau peran DPL kurang maksimal karena apabila ada masalah yang kita hadapi di sekolah dan ingin menghubungi DPL tidak bisa,”.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut salah satu mahasiswa yang sudah melakukan PPKT pada Jurusan PAI bahwa:

“Kendala yang pertama saya dapatkan adalah kelakuan siswa yang susah di atur mereka kadang ribut dan tidak memperdulikan kita mahasiswa PPKT. Masalah yang dihadapi saya dengan guru pamong berbeda-beda dalam struktur kurikulum dan elaborasi yang dipakai dalam berkomunikasi, dan penguasaan materi yang sering diingatkan oleh guru

---

<sup>63</sup>La Sugianto, Selaku Mahasiswa, “*Wawancara*”, di Ruang Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tanggal 20 Februari 2018.

<sup>64</sup>Santi Tomia, Selaku Mahasiswa, “*Wawancara*”, di Ruang Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 Februari 2018.

pamong. Kalau waktu menurut saya sudah cukup. Dan peran DPL cukup baik beliau sering mengunjungi kita ke sekolah tiap saat kita menghubunginya”.<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biasanya kendala yang pertama dihadapi oleh mahasiswa PPKT sangat bervariasi mulai dari kelakuan siswa yang susah di atur, kendala mengajar. Masalah yang dihadapi antara mahasiswa dengan guru pamong berbeda-beda dalam struktur kurikulum dan elaborasi yang dipakai dalam berkomunikasi, dan penguasaan materi yang sering diingatkan oleh guru pamong. Kalau waktu sudah efektif, cuman kurang efisien, serta peran DPL bervariasi ada yang hanya mengatar, saja ada juga yang efektif dalam membimbing, mengunjungi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa PPKT.

## **2. Evaluasi Program Praktek Profesi Keguruan Terpadu Di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon**

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian di coba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui kegiatan objek yang menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan, dalam hal ini berkaitan dengan evaluasi PPKT yang sudah dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan apakah evaluasi ini sudah terlaksana dengan baik ataukah belum guna untuk melihat proses program PPKT menjadi lebih baik ke depan. Sebagaimana hasil

---

<sup>65</sup>Sahla Tunny, Selaku Mahasiswa, “*Wawancara*”, di Ruang Kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tanggal 19 Februari 2018.

wawancara yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan menurut ketua panitia PPKT tahun 2018 bahwa:

“Pelaksanaan evaluasi ini pihak-pihak yang terlibat secara langsung adalah panitia PPKT, DPL, dan sekolah sebagai stakholder yang terlibat dalam pelaksanaan program PPKT ini”.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Dalam evaluasi terhadap PPKT seharusnya dilakukan setelah dilakukan penarikan mahasiswa dari sekolah-sekolah agar kita mengetahui permasalahan serta kendala dalam melakukan PPKT sekaligus memperbaiki agar kedepan PPKT lebih baik lagi, namun tidak ada evaluasi yang kita lakukan dengan panitian maupun para guru-guru dan kepala sekolah”.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI yaitu, “Evaluasi sebagai DPL adalah evaluasi fisik dan non fisik, dimana berkaitan dengan evaluasi terkait dengan kelengkapan administrasi dan fisik”.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI yaitu “Kalau pelaksanaan PPKT 2017 belum melakukan rapat evaluasi setelah selesai pelaksanaan program PPKT”.<sup>69</sup>

Sedangkan menurut salah satu Dosen Pembimbing Lapangan yang terdapat di Jurusan PAI adalah:

“Kalau evaluasi dalam hal ini PPKT setelah perencanaan pelaksanaan, dan juga evaluasi itu juga ada yang namanya pengembangan dalam hal ini masukan yang disampaikan oleh sekolah harus ditindak lanjuti, minta

---

<sup>66</sup>Umum Sa'idah, Selaku Ketua Panitia PPKT 2018, “*Wawancara*” di Ruang Wadec II FITK, Tanggal 29 September 2017.

<sup>67</sup>Yusuf Abd. Rahman Luhulima, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>68</sup>La Adu, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>69</sup>E.M. Duhani, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Ruang sekretaris Program Studi PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

kerja sama harus ada kerja sama, dan tidak boleh ada pemisah seharusnya ada jalinan sebuah hubungan emosional antara sekolah dan kampus.<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi ini pihak-pihak yang terlibat secara langsung adalah panitia PPKT, DPL, dan sekolah sebagai stakholder yang terlibat dalam pelaksanaan program PPKT, sekaligus memperbaiki agar kedepan PPKT lebih baik lagi, namun dalam pelaksanaan evaluasi belum pernah dilibatkan keseluruhan stekholder berupa panitia, DPL, para guru-guru dan kepala sekolah,

Selain penulis mewawancarai dosen pembimbing lapangan penulis juga mewawancarai beberapa kepala sekolah, untuk mengetahui bagaimana tingkat evaluasi yang telah dilakukan dalam program PPKT, diantaranya menurut kepala sekolah MAN 1 Ambon yang diwakili oleh Wakasek Kurikulum bahwa:

“Proses evaluasi sendiri memang kita tidak dilibatkan secara instens dengan panitia, sehingga yang kita ketahui evaluasinya hanya pada saat ujian praktek ujian bagi mahasiswa PPKT, kemudian pada saat penarikan atau ujian pihak sekolah sudah membicarakan hal-hal penting yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan PPKT sebagai evaluasi bagi kita di sekolah dalam membantu administrasi di sekolah. Masalah yang sering timbul dalam PPKT adalah sering mahasiswa meminta izin dengan banyak alasan seperti pulang kampung, untuk penulisan, orang tua sakit.<sup>71</sup>

Kemudian menurut kepala SMA Negeri 11 Ambon yang diwakili oleh Wakasek Kurikulum bahwa:

“Evaluasi sekolah juga dilibatkan dalam penilaian akhir program bagi mahasiswa yang telah melakukan PPKT, terlepas dari penilaian kepada mahasiswa kita dari sekolah tidak dilibatkan secara langsung dalam bentuk tatap muka guna membicarakan evaluasi prose pelaksanaan PPKT

---

<sup>70</sup>Nursaid, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan, “*Wawancara*”, di Rungan Dosen PAI, Tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>71</sup>Hj. Fatimah, Selaku Wakasek Kurikulum MAN 1 Ambon, “*Wawancara*”, di Rungan Wakasek Kurikulum MAN 1 Ambon, Tanggal 11 November 2017.

dengan panitia, karena ini penting demi PPKT ke depan lebih baik yang sesuai dengan yang kebutuhan sekolah”.<sup>72</sup>

Kemudian menurut kepala SMA Negeri 13 Ambon bahwa:

“Berbicara evaluasi hanya pada hasil akhir bagaimana mahasiswa sudah siap atau belum sedangkan evaluasi dengan para panitia PPKT kita belum pernah”.<sup>73</sup>

Kemudian menurut MTs Negeri Ambon bahwa:

“Proses evaluasinya tentunya lebih diketahui adalah panitia PPKT dibandingkan dengan sekolah, namun kita terlibat langsung terhadap penilaian hasil ujian akhir mahasiswa PPKT”.<sup>74</sup>

Kemudian menurut kepala SMP Negeri 14 Ambon bahwa:

“Secara langsung sebenarnya proses evaluasi dan instrumen sebagai alat evaluasi program PPKT kurang efektif, karena terjebak pada evaluasi hasil akhir, yaitu nilai bagi masing-masing mahasiswa selama melaksanakan PPKT, sebenarnya langkah-langkah kedepan demi perbaikan PPKT ke depan dilakukan perbaikan program, hal ini yang kurang disadari dan kurang dilakukan antara sekolah dan kampus sebagai mitra dalam evaluasi bagi program PPKT”.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi di sekolah memang dilibatkan namun secara umum evaluasi antara seluruh stekholder antara panitia, DPL, guru pamong dan kepala sekolah memang tidak dilibatkan secara instens dengan panitia, kemudian pada saat penarikan pihak sekolah sudah membicarakan hal-hal penting yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan PPKT sebagai evaluasi bagi kita di sekolah dalam membantu administrasi di sekolah juga belum dilaksanakan oleh panitia karena penting demi

---

<sup>72</sup>Disii Kusnadi, Selaku Wakasek Kurikulum SMA N 11 Ambon, “Wawancara”, di Ruang Kerja Wakasek Kurikulum SMAN 11 Ambon, Tanggal 12 November 2017.

<sup>73</sup>Kepala Sekolah SMA N 13 Ambon, “Wawancara”, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 13 Ambon, Tanggal 15 November 2017.

<sup>74</sup>Kepala MTS Negeri Ambon, “Wawancara”, di Ruang Kepala Madrasah MTS Negeri Ambon, Tanggal 23 November 2017.

<sup>75</sup>Kepala Sekolah SMP N 14 Ambon, “Wawancara”, di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Ambon, Tanggal 27 November 2017

PPKT ke depan lebih baik yang sesuai dengan yang kebutuhan sekolah. Sehingga secara langsung sebenarnya proses evaluasi dan instrumen sebagai alat evaluasi program PPKT kurang efektif, karena terjebak pada evaluasi hasil akhir, sebenarnya langkah-langkah kedepan demi perbaikan PPKT ke depan dilakukan perbaikan program PPKT ke depan lebih baik.

Selain hasil evaluasi dari kepala sekolah guru pamong juga tidak mengetahui dari program PPKT itu sendiri, kecuali hanya pada tahap akhir mahasiswa ujian untuk penarikan, sedangkan evaluasi yang lain itu tidak pernah dilibatkan guru-guru pamong sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru pamong yang ada di SMA 11 Ambon mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang kami berikan berupa penilaian terakhir ketika mahasiswa melakukan ujian mengajar di sekolah”.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut salah satu guru pamong yang ada di MTs Negeri Ambon mengatakan bahwa: “Evaluasi kita juga dilibatkan dalam proses penilaian mahasiswa ketika selesai”.<sup>77</sup>

Kemudian menurut salah satu guru pamong yang ada di SMA Negeri 13 Ambon mengatakan bahwa: “Penilaian kita juga dilibatkan ketika mahasiswa selesai PPKT”.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi bagi para guru hanya sekedar penilaian terakhir ketika mahasiswa melakukan ujian mengajar di sekolah, sedangkan yang lain antara seluruh yang terlibat itu belum, antara panitia, DPL, kepala sekolah, dan guru-guru pamong belum pernah duduk bersama untuk membicarakan evaluasi akhir guna untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada kemudian dicari solusinya guna untuk menentukan program PPKT ke depan menjadi lebih baik.

---

<sup>76</sup>Rubia Malawat, Selaku Guru Pamong di SMA Negeri 11 Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru SMA Negeri 11 Ambon, Tanggal 16 November 2017.

<sup>77</sup>Nurpila Ladani, Selaku Guru Pamong di MTs Negeri Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru MTs Negeri Ambon, Tanggal 16 November 2017.

<sup>78</sup>Wamuhisa, Selaku Guru Pamong di SMA N 13 Ambon, *Wawancara*”, di Rungan Guru SMA N 13 Ambon,, Tanggal 15 November 2017.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Praktek Profesi Keguruan Terpadu Di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon**

Program PPKT adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa calon guru, yang meliputi, baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membina kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Program Praktek Profesi Keguruan Terpadu adalah merupakan sebuah praktek profesi yang memdukan antara teori pendidikan dan teori praktek keahlian guru secara langsung dalam sebuah program terpadu yang wajib dilakukan oleh mahasiswa calon guru pada program studi pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon yang telah memenuhi syarat untuk mengikuti program PPKT. Program PPKT juga merupakan sebuah kegiatan akademik yang memiliki kedudukan strategis dan penting secara aplikatif karena melalui program PPKT inilah mahasiswa calon guru diberikan kesempatan secara langsung mengaplikasikan teori-teori kependidikan dan keguruan yang telah dipelajari oleh mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan di kampus pada kondisi kelas dan lingkungan kependidikan secara nyata. Dilihat daripada itu, PPKT memiliki bobot SKS yang cukup besar sebagai satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa calon guru yaitu 4 SKS. Kesuksesan mahasiswa calon guru dalam mengikuti program PPKT dengan memperoleh hasil yang maksimal bisa di jadikan sebagai barometer untuk mengukur kualitas awal dari lulusan yang dihasilkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan LPTK.



Sehingga hasil penulisan yang penulis dapatkan terkait dengan proses perencanaan serta pelaksanaan PPKT yaitu dari program PPKT adalah proses perencanaan dan pelaksanaan belajar mengajar di kelas oleh mahasiswa calon guru yang diawasi langsung oleh panitia, dosen pembimbing lapangan dan juga guru pamong terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di lokasi penulisan, selain itu juga ada keterlibat kepala sekolah seperti koordinasi terkait dengan penempatan jumlah mahasiswa untuk melakukan PPKT serta memantau langsung proses belajar mengajar yang dilakukan mahasiswa di sekolah tersebut.

Dalam proses PPKT biasanya sebelum proses pelaksanaan terdapat proses perencanaan yang harus dilakukan oleh panitia untuk terselenggaranya program PPKT tersebut. Walaupun didalamnya juga terdapat peran dosen pembimbing lapangan, namun peran panitia dalam proses perencanaan sampai pada pelaksanaan tidak terlepas dari peran dan kontrol panitia. Sebagaimana yang disampaikan Dosen Pembimbing Lapangan bahwa:

Tahap awal perencanaan PPKT merupakan tanggung jawab lembaga fakultas dalam hal ini pimpinan fakultas beserta panitia dan juga DPL jika sudah memiliki SK, sedangkan mahasiswa yang ingin melakukan PPKT harus memenuhi beberapa persyaratan administrasi. Kemudian dalam proses bimbingan kepada mahasiswa selama berada di sekolah maka materi telah disiapkan oleh panitia, dan DPL hanya menyesuaikan dengan langkah-langkah yang sudah ada, berupa wawancara, observasi, serta mengidentifikasi terhadap hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa PPKT, serta bagaimana membuat solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Kemudian dalam pelaksanaan PPKT biasanya masalah yang sering muncul adalah berkaitan dengan kewajiban mengajar dosen yang bertabrakan dengan jadwal kalender pendidikan, seharusnya jadwal PPKT harus disesuaikan dengan kalender akademik sekolah sehingga DPL sering terkendala dalam membimbing mahasiswa di lokasi penulisan.

Dalam pelaksanaan Praktek Profesi Keguruan Terpadu (PPKT), ada beberapa faktor yang berperan penting untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah dirumuskan dalam pedoman pelaksanaan program PPKT yaitu memberikan

pengalaman mengajar dan seperangkat keterampilan kependidikan lain yang diperlukan oleh mahasiswa calon guru yang profesional.

Diantara kependidikan lain selain mengajar adalah keterampilan administrasi sekolah, supervisi sekolah, dan keterampilan ekstra kulikuler yang menjadi faktor pendukung kemampuan profesional mahasiswa calon guru. Sebagai salah satu Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon berusaha secara maksimal dalam merancang dan melaksanakan Praktek Profesi Keguruan Terpadu bagi mahasiswa calon guru yang diharapkan calon lulusan sarjana pendidikan yang memiliki seperangkat pengetahuan dan kompetensi profesional sebagai calon guru.

Olehnya itu selain peran panitia, dan DPL dalam program PPKT, peran kepala sekolah juga sangat penting dalam proses perencanaan sekaligus pelaksanaan PPKT sebagaimana hasil penulisan yang penulis dapatkan bahwa pada dasarnya proses awal pelaksanaan PPKT diawali dengan melakukan survei awal oleh perwakilan dosen sekaligus permohonan izin terkait apakah bisa atau tidak mahasiswa PPKT IAIN Ambon melakukan PPKT di sekolah ini, selanjutnya permintaan calon guru PAI, Biologi dan Matematika, kemudian menyiapkan acara penerimaan mahasiswa PPKT, kemudian dilakukan rapat guru guna untuk menentukan guru pamong serta tata tertib yang harus diperhatikan oleh mahasiswa PPKT. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan sudah efektif namun dalam proses PPKT, kurang efektif karena kebanyakan para mahasiswa yang datang bertepatan dengan ujian tengah semester, dan juga sekolah dalam mempersiapkan ujian akhir sekolah (UASBN) dan ujian Nasional (UN). Selain mengajar mahasiswa PPKT juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan di sekolah berupa latihan baca tulis Qur'an bagi siswa, administrasi sekolah, tugas piket. Ada beberapa perbedaan dengan strategi antara DPL yang datang ke sekolah ada yang maksimal mengontrol dan berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait dengan keadaan mahasiswa PPKT, dan ada juga yang kurang optimal hanya datang untuk mengantar sedangkan yang lainnya tidak datang, sehingga keterampilan mahasiswa sebagai calon guru kita merasa kesulitan tanpa bimbingan dari DPL mereka.

Terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program praktek keguruan terpadu (PPKT) yang telah disebutkan diatas, yang paling penting adalah proses pelaksanaan program PPKT itu sendiri karena proses yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Artinya perencanaan yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik, tanpa proses pelaksanaan yang baik. Namun kita tahu bahwa sebuah proses yang baik tentu berawal dari sebuah perencanaan yang baik pula. Sebagai program tentunya faktor-faktor saling berkaitan dan tidak bisa dilepas-pisahkan antara satu dengan yang lain dan pada akhirnya akan menentukan hasil sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam program PPKT itu sendiri. Hal ini sering kita jumpai dalam istilah manajemen kerja yaitu perencanaan, pelaksanaan/proses, pengawasan dan evaluasi.

Hal ini menjadikan mahasiswa dalam program PPKT berkaitan dengan waktu sudah efektif namun penempatan jadwalnya kurang efektif, kemudian peran DPL juga kurang maksimal. Selain peran kepala sekolah di atas ternyata peran guru pamong juga memiliki peran yang sangat besar dalam proses PPKT di sekolah, karena guru pamong berperan langsung dalam membimbing mahasiswa berkaitan dengan RPP, silabus dan juga proses bimbingan mengajar di kelas. Sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara pada beberapa guru-guru pamong bahwa:

Proses pelaksanaan PPKT jumlah mahasiswa yang hadir dalam PPKT bervariasi dan tergantung pada permintaan sekolah biasanya ada 2, 4, 6, 8, 10 dan juga 12 orang mahasiswa tergantung dari permintaan oleh pihak sekolah. Dalam proses pembinaan mahasiswa PPKT dalam menyusun rancangan program mengajar berupa RPP dan silabus mereka sudah pahami karena sudah diajarkan di kampus yang kemudian di sekolah tinggal disesuaikan. Kemudian dalam proses belajar mengajar kemampuan mahasiswa berbeda-beda dalam mengelola kelas, namun biasanya awal proses mahasiswa sering masih terlihat kaku di kelas. Kemudian berkaitan dengan kompetensi mahasiswa selama berada di kelas cukup baik terutama dalam bergaul dengan guru-guru dengan siswa dan membantu tugas-tugas sekolah namun kemampuan kompetensi tersebut perlu diperkuat lagi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial,

sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh DPL banyak para guru pamong kurang mengetahuinya serta tidak mengetahui bagaimana prosesnya, namun karena lembaga sudah memberikan tanggung jawab pastinya pada DPL sangat bertanggung jawab.

Sedangkan pada mahasiswa penulis temukan bahwa biasanya kendala yang pertama dihadapi oleh mahasiswa PPKT sangat bervariasi mulai dari kelakuan siswa yang susah di atur, kendala mengajar. Masalah yang dihadapi antara mahasiswa dengan guru pamong berbeda-beda dalam struktur kurikulum dan elaborasi yang dipakai dalam berkomunikasi, dan penguasaan materi yang sering diingatkan oleh guru pamong. Kalau waktu sudah efektif, cuman kurang efisien, serta peran DPL bervariasi ada yang hanya mengatar, saja ada juga yang efektif dalam membimbing, mengunjungi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa PPKT.

## **2. Evaluasi Program Praktek Profesi Keguruan Terpadu Di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon**

Untuk mewujudkan suatu prosos yang baik, diperlukan kesadaran yang kerja sama yang baik dari semua komponen atau orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pelaksanaan program PPKT. Faktor penting dari kerja sama ini adalah kominikasi dan koordinasi.

Dalam kenyataan dilapangan bahwa kedekatan emosional sangat penting dibangun untuk memelihara komunikasi dan kerja sama yang positif diantara komponen-komponen individu yang berperan penting bagi terwujudnya tujuan PPKT yang diinginkan. Hasil temuan bagi penulis selama melakukan penulisan secara langsung dilapangan melalui pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan berbagai informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan bagi hasil penulisan ini.

Fakta yang terjadi dari pengamatan dan informasi yang dapat secara langsung oleh penulis adalah bahwa penulis melihat adanya masalah keminikasi antara sekolah dan panitia yang terwakilkan oleh dosen pembimbing lapangan sering menjadi keluhan bagi pihak sekolah sebagai *partner* wakasek kurikulum, guru pamong sekaligus sebagai penanggung jawab sekaligus menjadi pelaksanaan

PPKT secara langsung di lapangan. Sebagai pembimbing bagi mahasiswa, dosen pembimbing tentu memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan serta membimbing mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan program-program selama mahasiswa berada di sekolah dan melakukan pengawasan terhadap program-program tersebut secara optimal sebagai bagian daripada keberwakilan panitia di lapangan.

Namun faktanya sebagian dosen pembimbing hanya datang ke sekolah pada saat mengatur mahasiswa untuk diserahkan ke sekolah dalam hal pembimbingan dan ujian mengajar bagi mahasiswa terkadang dosen pembimbing tidak hadir. Inilah yang kemudian menjadi kesimpulan awal bagi penulis bahwa hasil penilaian PPKT yang diberikan oleh dosen pembimbing oleh mahasiswa terkadang kurang obyektif karena dosen pembimbing sendiri tidak datang secara langsung untuk mengamati dan menilai kegiatan praktek mahasiswa. Disisi lain, penilaian yang diberikan oleh sekolah kepada mahasiswa sebagai nilai akhir PPKT juga terkadang dipengaruhi oleh faktor pertimbangan etis antara sekolah dan pihak lembaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon.

Tentang waktu dan jadwal pelaksanaan PPKT perlu diperhatikan dengan baik agar jadwal pelaksanaan PPKT tidak berbenturan dengan program belajar ujian akhir sekolah (UAS) dan ujian nasional (UN) yang telah berjalan di sekolah-sekolah tempat PPKT berlangsung. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi ini pihak-pihak yang terlibat secara langsung adalah panitia PPKT, DPL, dan sekolah sebagai stakholder yang terlibat dalam pelaksanaan program PPKT, sekaligus memperbaiki agar kedepan PPKT lebih baik lagi, namun dalam pelaksanaan evaluasi belum pernah dilibatkan keseluruhan stekholder berupa panitia, DPL, para guru-guru dan kepala sekolah.

Proses evaluasi di sekolah memang dilibatkan namun secara umum evaluasi antara seluruh stekholder antara panitia, DPL, guru pamong dan kepala sekolah memang tidak dilibatkan secara instens dengan panitia, kemudian pada saat penarikan pihak sekolah sudah membicarakan hal-hal penting yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan PPKT sebagai evaluasi bagi kita di sekolah dalam membantu administrasi di sekolah juga belum dilaksanakan oleh panitia karena

penting demi PPKT ke depan lebih baik yang sesuai dengan yang kebutuhan sekolah. Sehingga secara langsung sebenarnya proses evaluasi dan instrumen sebagai alat evaluasi program PPKT kurang efektif, karena terjebak pada evaluasi hasil akhir, sebenarnya langkah-langkah kedepan demi perbaikan PPKT ke depan dilakukan perbaikan program PPKT ke depan lebih baik.

Pada setiap akhir pelaksanaan suatu program, maka diadakan suatu evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan yang telah ditentukan pada awal suatu program. Suchman dalam Arikunto memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai suatu kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.<sup>79</sup> Dalam kaitannya dengan Program PPKT, tujuan yang hendak dicapai adalah pembentukan mental keagamaan dalam diri setiap mahasiswa praktikan. Indikator dari keberhasilan setiap mahasiswa dalam pencapaian tujuan itu adalah nilai yang diperolehnya dari pihak evaluator (penilai).

Arikunto mengatakan bahwa evaluator (penilai) merupakan pelaksana evaluasi yang melakukan penilaian terhadap suatu program. Penilai ini merupakan orang yang dianggap mampu melaksanakan evaluasi (penilaian), cermat, objektif sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggung jawab. Namun demikian menurut Schnee dalam Arikunto evaluator (penilai) sering kali dihadapkan pada sebuah dilema pertimbangan etis terkait dengan masalah-masalah sosial, dimana dalam melaksanakan evaluasi tidak mungkin evaluator dapat melepaskan diri dari nilai-nilai yang dianut dan dijadikan pedoman hidupnya.<sup>80</sup> Hal ini akan berakibat pada timbulnya unsur-unsur subyektifitas dalam menilai. Dampak yang kemudian muncul adalah adanya kesenjangan antara nilai dengan kenyataan.

---

<sup>79</sup>Suharsimi Arikunto dan Jabar, Cepi S. A. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

<sup>80</sup>Suharsimi Arikunto, dan Jabar, Cepi S. A. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bertolak dari uraian- uraian pada bab-bab di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program praktek profesi keguruan terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon sudah berjalan dengan baik walaupun hanya dilakukan oleh panitia pelaksana. Sedangkan pelaksanaan pada jangka waktu 4 bulan sudah efektif, namun pada waktu pelaksanaan kurang efektif karena di sekolah sudah mempersiapkan siswanya untuk UAN. Kemudian peran DPL juga masih kurang optimal disebabkan karena kesibukannya untuk mengajar di kampus, sedangkan peran guru pamong sudah cukup baik dalam membimbing, dan mengarahkan mahasiswa.
2. Evaluasi program praktek profesi keguruan terpadu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon hanya pada akhir ujian mengajar mahasiswa di kelas, namun secara umum evaluasi antara seluruh stakeholder antara panitia, DPL, guru pamong dan kepala sekolah memang tidak dilibatkan secara instens dengan panitia. Sehingga secara langsung sebenarnya proses evaluasi dan instrumen sebagai alat evaluasi program PPKT kurang efektif, karena terjebak pada evaluasi hasil akhir, sebenarnya langkah-langkah kedepan demi perbaikan PPKT ke depan dilakukan perbaikan program PPKT ke depan lebih baik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran terkait dengan penulisan ini, yakni:

1. Bagi pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

2. Keguruan IAIN Ambon dan sekolah hendaknya mengadakan koordinasi yang intensif terhadap pelaksanaan program PPL, sehingga akan dapat melahirkan pemahaman konsep yang menyatu untuk keberhasilan PPKT.
3. Bagi Dosen Pembimbing hendaknya lebih meningkatkan lagi kualitas bimbingannya dengan lebih memperhatikan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan selama pelaksanaan PPKT.
4. Bagi Guru Pamong hendaknya lebih meningkatkan lagi kualitas bimbingannya dengan lebih memperhatikan perencanaan y
5. ang disusun dalam pelaksanaan PPKT, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara sistematis.
6. Bagi Dosen Pembimbing dan Guru Pamong hendaknya menjalin koordinasi yang lebih intensif untuk dapat memberikan arahan yang mendalam kepada mahasiswa praktikan PPKT.
7. Bagi mahasiswa, hendaknya terus meningkatkan prestasi belajarnya dengan cara memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia serta berperan aktif dalam kegiatan keorganisasian di kampus sehingga akan lebih siap dalam pelaksanaan PPKT.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rah}man al-Nahlawî, “al-Usus wa Asâlib al-Tarbiyyah al-Islmiyyah fî al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Mujtama”, Diterjemahkan oleh berjudul *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* Bandung: Diponegoro, 1989.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* Jakarta: Quantum Teaching, 2015.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Asep Jihad Dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet I, Yogyakarta; PT Multi Pressindo, 2013.
- Djamarah, Syaiful B. dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik Oemar, *Faktor-Faktor Hasil Belajar*, Bandung, Rineka Cipta, 2003.
- .Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Unisma-Visi Press, 2002.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdkarya, 2005.
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet XVI, Bandung, PT Remaja RosdaKarya, 2011.
- Popham, W. James dan Baker, Eva. L. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Terjemahan Amirul Hadi, dkk. Jakarta:Rineka Cipta. 2003.

Ratumanan, *Evaluasi Hasil Belajar Yang Relevan Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Surabaya: Unesa University Press, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arikunto, dan Jabar, Cepi S. A. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.